

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern saat ini, rokok tidak lagi benda asing bagi semua orang. Kebiasaan merokok bagi bangsa Indonesia sudah menjadi budaya manusia. Bagi mereka yang tinggal di kota ataupun di desa sudah banyak yang mengenal dan mengkonsumsi rokok tersebut. Menurut *The Tobacco Atlas 2002*, bahwa jumlah perokok terbanyak ada di negara Indonesia dan berada di posisi tertinggi kelima di dunia, yaitu sebanyak 215 miliar batang, sedangkan posisi ke empat yaitu Rusia terdapat 258 miliar batang, Jepang berada diposisi ke tiga sebanyak 328 miliar batang, Amerika Serikat berada di posisi kedua sebanyak 451 miliar batang, dan China merupakan negara paling terbanyak yang mengkonsumsi rokok yaitu 1,634 triliun batang.

Riset Atlas Tobacco, pada tahun 2016 Indonesia menempati ranking tiga negara dengan jumlah perokok mencapai 90 juta jiwa, dan menempati urutan tertinggi prevalensi merokok bagi laki-laki di ASEAN yaitu sebesar 67,4 persen. Kenyataan itu di usia dini pun sudah banyak sekali yang mengkonsumsi rokok. Data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak menunjukkan, jumlah perokok di Indonesia mencapai 239.000 orang, rata-rata anak di bawah usia 10 tahun sudah merokok. Pertama kali mencoba rokok sebelum usia 10 tahun sebanyak 19,8 persen dan di bawah usia 13 tahun hampir 88,6 persen pertama kali mencoban merokok. Kebanyakan orang yang perokok berasal dari keluarga yang perekonominya kurang mampu. (Lilis Setyaningsih, Jumlah Perokok pemula semakin meningkat menjadi 88,6 persen, warta kota <https://wartakota.tribunnews.com/2018/07/23/jumlah-perokok-pemula-semakin-meningkat-menjadi-886-persen>)

Kemudian Menurut Riskesdas 2007, Prevalensi perokok penduduk di Propinsi Jawa Barat lebih banyak pada kelompok umur 35 hingga 64 tahun dengan jumlah batang rokok yang dihisap yaitu 9,37 hingga 9,45 batang. Namun yang menjadi keprihatinan di usia remaja dini sudah mengenal, atau bahkan sudah

menjadi kebiasaan merokok dan jumlah batang rokok yang dihisap adalah rata-rata 4 batang perhari, dengan jumlah rata-rata 4 batang perhari sudah menjadi pertimbangan untuk mencari solusi pemecah masalahnya. Prevalensi perokok pada laki-laki terdapat 62,0% lebih unggul ketimbang pada perokok perempuan yaitu 5,5% pada perokok laki-laki rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari ialah terdapat (9,03) jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah batang rokok yang dihisap oleh perokok perempuan (5,00). Sebagian besar perokok di Propinsi Jawa Barat menghabiskan rokok perhari 1 – 12 batang perhari, namun ada di beberapa kabupaten/kota yang perokoknya menghabiskan lebih dari 49 batang rokok perhari, adapun kabupaten/kota tersebut adalah: Kabupaten Bogor, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Subang, Karawang, Bekasi, Kota Bogor, Cirebon, dan Bekasi.

Dari beberapa riset diatas, penulis menyimpulkan bahwa di Indonesia tingginya prevalensi merokok semakin meningkat dari tahun ke tahun. Merokok adalah suatu kebiasaan semua orang, bahkan pada remaja usia dini sudah mengetahui rokok dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan merokok mejadi masalah yang sangat sulit untuk diberantaskan. Rokok sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian orang yang sulit dihindari atau ditinggalkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan merokok tidak memiliki alasan yang jelas, entah itu setelah makan, minum teh dan kopi, bahkan disaat kerja pun diselingi dengan merokok.

Remaja merupakan fase perkembangan tingkat manusia, yang dimana masa peralihan dari masa anak-anak mencari jati diri mereka sendiri menuju beranjak dewasa serta ditandai dengan tingkat emosional yang bisa berubah-ubah masih belum stabil secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya.

Kebiasaan remaja yang sudah kecanduan atau kebiasaan merokok sangat sulit untuk dihindari, dan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karena faktor keluarga, teman sebaya, dan pengaruh dari iklan-iklan serta di lingkungan sekitarnya. Remaja memiliki karakteristik yang erat dengan keinginan, kebebasan dan pemberontakan terhadap diri sendiri merasa paling benar serta mudah di dimanfaatkan oleh industri rokok dengan memunculkan berbagai slogan

promosi. Slogan-slogan ini tidak hanya gencar dipublikasikan melalui berbagai iklan layanan masyarakat, poster, baliho, megatron di jalan raya.

Di daerah desa maupun kota disetiap kelurahan mengadakan pertemuan rutin yang di dalamnya memiliki anggota dan kepengurusan. Anggota dan kepengurusan tersebut banyak diminati atau banyak diikuti oleh para remaja yaitu disebut karang taruna. Karang taruna merupakan suatu perkumpulan yang berada di daerah desa atau kelurahan di dalamnya terdapat organisasi dan memiliki anggota terutama kepengurusannya. Organisasi karang taruna terbentuknya berawal dari suatu perkumpulan kecil yang dimana perkumpulan itu memiliki kegiatan serta tujuan bersama para remaja. Dan karang taruna IRHAM merupakan perkumpulan serta memiliki anggota dan kepengurusan seperti pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Karang taruna IRHAM ini memiliki anggota yang dimana dominasinya laki-laki dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki pada IRHAM mayoritas kebanyakan yang perokok aktif ketimbang perokok pasif yang mana perokok aktif ini usianya masih sangat belia. Seharusnya diusia belia ini mereka memikirkan masa depannya.

Dan penulis tertarik untuk mengangkat sebuah tema penelitian tentang label peringatan bahaya rokok terhadap persepsi remaja perokok pada IRHAM Bekasi. Dan adapun pemilihan lokasi yaitu di Kavling Harapan Makmur. Alasan penulis meneliti karang taruna IRHAM, karena penulis melihat atau menemukan remaja berkumpul dibagian belakang yang sedang asik mengkonsumsi rokok pada saat pertemuan rutin IRHAM. Remaja perokok tersebut mencontohkan yang tidak baik bagi remaja yang lainnya. Apalagi diusianya yang masih sangat muda sudah kecanduan rokok. Bukan hanya saat pertemuan rutin saja, tetapi remaja tersebut merokok saat bermain dan berkumpul disebuah warung jajanan yang mana warung tersebut sudah menjadi base camp perkumpulan mereka untuk menikmati rokok dan sambil menikmati segelas kopi.

Permasalahannya, remaja dini sekarang sudah banyak sekali yang merokok dengan berbagai alasan yang mereka rasakan. Terlebih lagi sekarang merokok tidak hanya di dominasi oleh pria dewasa saja, bahkan sekarang banyak anak-anak di bawah umur yang sudah merokok. Salah satunya IRHAM yang telah peneliti observasi, dimana banyak remaja laki-laki ketimbang perempuan. Dan

IRHAM ini juga paling banyak remaja laki-lakinya yang merokok yang dimana berusia 15-19 tahun mengkonsumsi rokok ketimbang yang tidak merokok. Di usia yang masih muda seharusnya para perokok lebih memperhatikan betapa pentingnya kesehatan bagi tubuh mereka. Karena merekalah penerus generasi bangsa di masa yang akan datang.

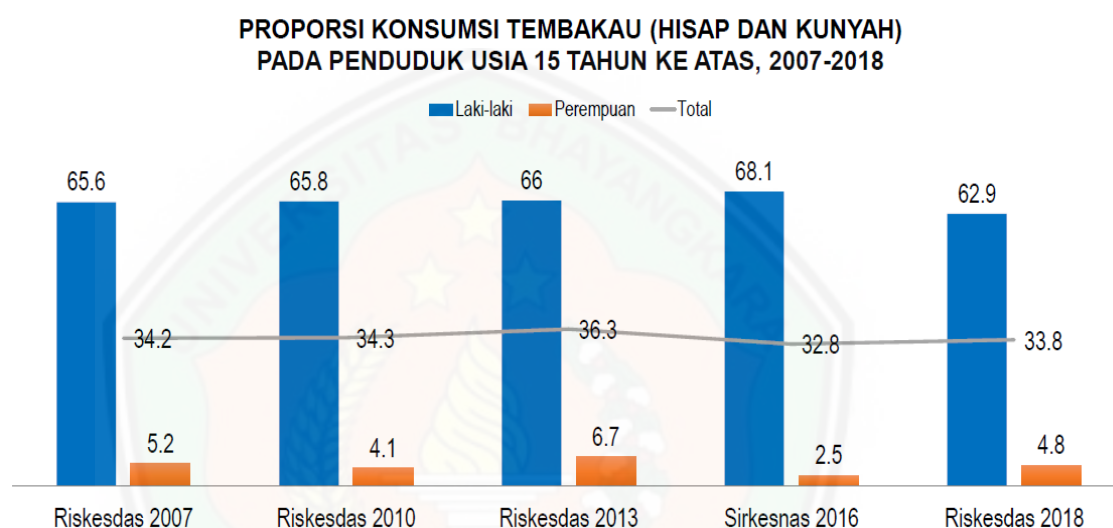
Tabel 1.1 Adapun Kategori Usia Laki-Laki Yang Perokok

No.	Usia	Jumlah
1.	13 – 14 Tahun	7 Anak
2.	15 – 19 tahun	98 Anak
3.	20 Tahun Ke atas	14 Anak

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti ke tiga orang anggota IRHAM . “Menurut AGW (17) mengatakan bahwa label pada rokok tidak mempengaruhi dirinya untuk tidak merokok atau berhenti merokok, karena merokok itu merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi dirinya. AGW (17) merokok sehari bisa menghabiskan sebungkus rokok dan sambil ditemani segelas minum kopi, dan kalau tidak merokok mulut terasa pahit atau asam. Sedangkan menurut HRS (15) label yang ada di kemasan rokok tidak merubah dirinya untuk tidak merokok, dan label itu hanya menakut-nakuti para pengguna rokok. merokok tidak merokok sama saja akan mati-mati juga. Awal mulanya HRS (15) mencoba-coba merokok karena sedang berkumpul dengan teman-temannya yang asik merokok dan HRS (15) akhirnya mencoba merokok dan meminta sebatang rokok kepada temannya. Tetapi berbeda halnya dengan SB (18) yang tidak suka merokok, bahkan ia menjauhi rokok karena menurut SB merokok tidak bagus untuk di konsumsi, dan sudah tertera jelas di label kemasan rokok terdapat tulisan maupun gambar/symbol peringatan bahaya rokok untuk kesehatan tubuhnya”.

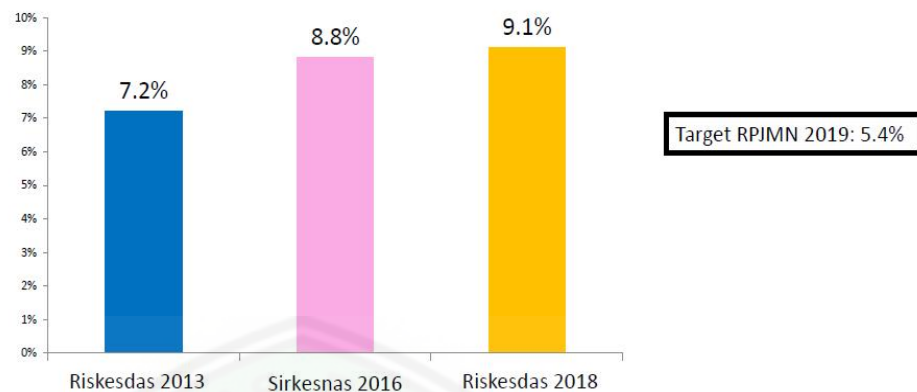
Ketertarikan seseorang awal merokok umumnya saat usia remaja 15 sampai 19 tahun atas atau sewaktu duduk di bangku SMA. Sebagian orang perokok tahu bahwa mengkonsumsi rokok tidak baik untuk kesehatan dan

lingkungan sekitarnya, namun mereka memerlukan rokok dengan berbagai alasan. Dari soal yang diterima di lingkungannya, pergaulannya, sampai merasa tidak gagah dan modern tanpa rokok. Alasan-alasan yang diutarakan tersebut. Terkadang generasi muda tersebut merokok dengan berbagai macam alasan karena untuk kesenangan dirinya sendiri, broken home, dengan merokok mudah bergaul, sudah terbiasa merokok, akibat stres di sekolah akhirnya meluapkan dengan merokok atau bahkan sampai dengan karena masalah cinta. Akhirnya masih dipakai sampai mereka menginjak usia remaja (Kemenkes RI, 2015).



Gambar 1.1 Proporsi Konsumsi Tembakau (Hisap dan Kunyah)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun ke atas laki-laki 65,6 persen ditahun 2007, ditahun 2010 menjadi 65,8 persen, serta ditahun 2013 mencapai 66 persen, sedangkan ditahun 2016 meningkat menjadi 68,1 persen dan di tahun 2018 sedikit menurun 62,9 persen. Demikian halnya dengan proporsi perempuan konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) 5,2 persen berada ditahun 2007, di tahun 2010 ada 4,1 persen, serta ditahun 2013 meningkat mencapai 6,7 persen, sedangkan 2,5 menurun ditahun 2016 dan 4,8 persen ditahun 2018 itu menurut Riskesdas 2007-2018. Proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) sangat tinggi pada kalangan remaja terutama pada remaja laki-laki (Riskesdas, 2007-2018).

PREVALENSI MEROKOK PADA POPULASI USIA 10-18 TAHUN, 2018

Gambar 1.2 Prevalensi Merokok Pada Populasi Usia 10-18

Sedangkan di Indonesia prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun, 2018, hasil dari Riskesdas di tahun 2013 meningkat drastis sampai tahun 2018. Prevalensi merokoki tahun 2013 sebanyak 7,2 persen, sedangkan di tahun 2016 mencapai 8,8 persen serta di tahun 2018 meningkat drastis hingga 9,1 persen, Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.

Dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh dari label peringatan bahaya rokok terhadap persepsi. Label peringatan tersebut dicantumkan sebagai informasi bahwa rokok sangat berbahaya sekali bagi kesehatan. Informasi merupakan sumber pengetahuan seseorang yang di dapatkan dari pengalaman, pembelajaran, dan dari apa yang dilihat sehingga menjadi arti dan manfaat yang penting. Tujuan dari persepsi adalah memberikan gambaran mengenai informasi di dunia luar.

Mengingat semakin tingginya minat perokok, maka berbagai penyakit dapat menimbulkan di area sekitar tubuh manusia. Pemerintah mengeluarkan Peraturan N0. 109 tahun 2012 mengenai pengamanan bahan berupa produk rokok yang mengandung zat adiktif bagi kesehatan, rokok adalah salah satu bahan dari tembakau yang di maksudkan untuk dihisap dan dibakar serta dihirup asapnya, seperti rokok putih, cerutu, rokok kretek atau bentuk lainnya yang di hasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya

yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok biasanya berbentuk lintingan kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara, beda negara beda bentuk ukuran) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (Infodatin, 2007-2013).

Rokok dan Kandungannya



Gambar 1.3 Rokok Dan Kandungannya

Sumber : P2PTM Kemenkes RI 2018

Kenyataan itu pemerintah mengeluarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk rokok bagi kesehatan dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan produk rokok. Di dalamnya terkandung ada peraturan mengenai informasi-informasi kesehatan pada produk rokok yaitu berupa gambar dan tulisan yang berdampak bagi kesehatan.



Gambar 1.4 Label Peringatan Bahaya Rokok

Dengan adanya label ini, untuk para konsumen rokok agar mengurangi pemakaian rokok dan segera berhenti. Hal ini merupakan tujuan untuk meningkatkan persepsi resiko terkait perilaku merokok serta menimbulkan perasaan takut agar dapat memotivasi perokok untuk berhenti merokok. Pada kenyataannya, label peringatan bahaya merokok melalui gambar atau tulisan yang ada dikemasan rokok, tetap saja label tersebut sering diabaikan begitu saja atau masa bodo dan tetap memilih untuk merokok. Label peringatan tersebut menimbulkan persepsi atau perbedaan pandangan oleh sebagian masyarakat.

Menurut Slameto (2010:102) Persepsi adalah suatu tanggapan yang berkaitan dengan masuknya berbagai informasi ke dalam memori otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.

Sehingga menurut penulis dapat menyimpulkan persepsi merupakan pembentukan suatu sikap individu yang memberikan rangsangan terhadap apa yang dipahaminya. Setiap individu ingin memperoleh informasi, dan mengartikan apa yang dilihat dan di simpan dalam memori pikirannya sehingga dapat menyimpulkan informasi atau rangsangan yang diterimanya. Persepsi dalam

penelitian ini bagaimana pandangan remaja terhadap label peringatan bahaya rokok di kemasan rokok.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai persepsi yang terjadi pada para perokok setelah melihat label peringatan bahaya merokok yang tercantum pada kemasan/bungkus rokok. Penelitian akan dilakukan di Kota Bekasi pada Ikatan Remaja Harapan Makmur (IRHAM). Judul yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Label Peringatan Bahaya Rokok Terhadap Persepsi Remaja Perokok (Studi Kuantitatif Eksplanasi Pada Ikatan Remaja Harapan Makmur)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dikemukakan oleh penulis adalah : Seberapa Besar Pengaruh Label Peringatan Bahaya Rokok Terhadap Persepsi Remaja Perokok pada Ikatan Remaja Harapan Makmur.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah : Seberapa Besar Pengaruh Label Peringatan Bahaya Rokok Terhadap Persepsi Remaja Perokok pada Ikatan Remaja Harapan Makmur ?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Seberapa besar pengaruh label peringatan bahaya rokok terhadap persepsi remaja perokok ?
- b. Sejauh mana pengaruh label peringatan bahaya rokok terhadap persepsi remaja perokok ?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

1. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca untuk dijadikan acuan dan dapat menjadi salah satu referensi.
2. Sebagai bahan pembelajaran atau dapat perbandingan yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar sehari-hari oleh mahasiswa ataupun semua pihak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi remaja untuk lebih dapat mengetahui tentang bahaya yang ditimbulkan akibat rokok.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan aturan-aturan pembuatan label peringatan bahaya rokok pada produk rokok agar lebih efektif sehingga target atau sasaran yang diharapkan dapat tercapai.